

## Program SAMPAN (Sampah Antar dan Angkut) melalui Edukasi dan Penyediaan Sarana sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Abirau, Kalimantan Selatan

Ani Kipatul Hidayah<sup>1</sup>, Cieca Tri Sulistia<sup>2</sup>, Araya Maharani<sup>3</sup>, Maulidah<sup>4</sup>, Nurhaliza Putri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

\*e-mail: [deanirizkyhidayah.29@gmail.com](mailto:deanirizkyhidayah.29@gmail.com)<sup>1</sup>, [2310912120017@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310912120017@mhs.ulm.ac.id)<sup>2</sup>, [2310912120010@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310912120010@mhs.ulm.ac.id)<sup>3</sup>, [231091212003@mhs.ulm.ac.id](mailto:231091212003@mhs.ulm.ac.id)<sup>4</sup>, [2310912120015@mhs.ulm.ac.id](mailto:2310912120015@mhs.ulm.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Abirau. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui intervensi edukatif (penyuluhan dan diskusi interaktif) serta intervensi fisik berupa penyediaan sarana tempat sampah. Kegiatan dilaksanakan di Desa Abirau RT 01, 02, dan 03 dengan sasaran 30 warga. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat, di mana 86,67% peserta mengalami peningkatan nilai setelah edukasi. Monitoring lanjutan menunjukkan 90% peserta mempertahankan atau meningkatkan pemahaman. Program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, serta mendorong perubahan praktik menuju lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

**Kata kunci:** edukasi, pengelolaan sampah, pemberdayaan masyarakat, perilaku kesehatan

### Abstract

This community service program was initiated due to the low level of household waste management behavior in Abirau Village. This study aims to improve community knowledge and behavior in household waste management. The method used was a community empowerment approach through educational interventions (counseling and interactive discussions) and physical interventions in the form of providing waste disposal facilities. The program was conducted in RT 01, 02, and 03 of Abirau Village, targeting 30 residents. Evaluation was carried out using pre-test and post-test. The results showed an increase in community knowledge, with 86.67% of participants experiencing improved scores after the educational intervention. Follow-up monitoring indicated that 90% of participants maintained or improved their understanding. This program was effective in increasing awareness and improving community behavior in household waste management, as well as encouraging sustainable practices toward a cleaner and healthier environment.

**Keywords:** education, waste management, community empowerment, health behavior

## 1. PENDAHULUAN

Sampah merupakan material tidak diinginkan atau tidak terpakai lagi yang dihasilkan oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari baik dari proses industri maupun rumah tangga. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan alami atau makhluk hidup yang dapat membusuk dan terurai secara hayati (*biodegradable*), seperti sisa makanan, daun, dan sayuran. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan non-hayati (bukan makhluk hidup), seperti plastik, logam, dan kaca, yang sulit atau tidak dapat terurai secara alami dalam waktu singkat. Permasalahan terkait pengelolaan sampah di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator yakni besarnya volume sampah yang dihasilkan, terbatasnya tempat pembuangan akhir, institusi pengelola sampah yang belum optimal serta tingkat pelayanan pengelolaan sampah yang masih rendah (Avitadira & Indrawati, 2023; Busro et al., 2023; Hutagalung & Senjaya, 2021).

Produksi sampah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi dan gaya hidup masyarakat meningkatkan volume, jenis dan

karakteristik sampah yang semakin beragam. Berdasarkan data SIPSAN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2023 jumlah timbunan sampah di Kalimantan Selatan sebanyak 757,638.64 ton/tahun. Sebaran harian dan tahunan sampah di Kabupaten Banjar pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan dari 356.47 ton/hari menjadi 362,56 ton/hari atau 130,110.41 ton/tahun menjadi 132,335.31 ton/tahun. Komposisi sampah terbesar bersumber dari sampah rumah tangga (53,2%) dan sampah plastik (17,92%) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, n.d.; Mawarni et al., 2022).

Sampah memiliki potensi besar untuk mencemari lingkungan dapat mengurangi kualitas lingkungan hidup sehingga menyebabkan dampak negatif pada kesehatan manusia. Pengelolaan sampah yang buruk menjadi pemicu utama penyakit sanitasi seperti diare, tifus, dan cacangan. Lingkungan yang kotor akibat sampah menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat dan meningkatkan biaya kesehatan karena penyakit yang muncul. Dampaknya juga terasa pada aspek sosial dan ekonomi, mengganggu kesejahteraan dan produktivitas masyarakat (Avitadira & Indrawati, 2023; Busro et al., 2023).

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 menjelaskan bahwa pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan, meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah yang banyak ditemui meliputi proses pengumpulan sampah dari permukiman atau sumber sampah lainnya, pengangkutan sampah untuk dibuang di Tempat Penampungan Sementara (TPS), dan proses terakhir yaitu pembuangan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Permasalahan utama adalah pengelolaan sampah di Indonesia selama ini belum sesuai dengan metode pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor, seperti tingginya jumlah sampah yang dihasilkan, tingkat pengelolaan pelayanan yang masih rendah, TPA yang terbatas jumlahnya, institusi pengelola sampah yang kurang efektif, dan masalah biaya. Kesadaran masyarakat akan sampah dan pentingnya menjaga lingkungan juga masih rendah sehingga dapat membawa masalah baru seperti bencana banjir (Mawarni et al., 2022).

Kegiatan PBL II merupakan suatu proses belajar dan pengembangan kompetensi bagi kesehatan masyarakat dalam melakukan kegiatan intervensi yang berkaitan dengan prioritas masalah kesehatan di Desa Abirau RT 01, 02, dan 03. Berdasarkan hasil diagnosa komunitas yang telah dilaksanakan pada 50 sampel kepala keluarga di Desa Abirau didapatkan bahwa yang menjadi prioritas utama dalam permasalahan lingkungan yaitu pada pengelolaan sampah. Dari 50 KK yang menjawab kuesioner mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, sebanyak 35 KK (70,00%) tidak memiliki tempat sampah, 14 KK (28,00%) memiliki tempat sampah terbuka dan 1 KK (2,00%) memiliki tempat sampah tertutup. Desa Abirau sendiri sebenarnya memiliki fasilitas TPS, namun TPS terletak cukup jauh dari jangkauan masyarakat. Jarak TPS yang jauh dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam membuang sampah secara teratur, sehingga meningkatkan risiko penumpukan sampah di lingkungan sekitar. Hal ini dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah, serta menimbulkan bau tidak sedap yang mengganggu kenyamanan masyarakat. Frekuensi waktu pembuangan sampah yang tidak teratur menyebabkan penumpukan sampah rumah tangga di rumah (Mawarni et al., 2022; Sari et al., 2023).

Kegiatan intervensi yang dilaksanakan merupakan SAMPAN: Sampah Antar dan Angkut, yang terdiri dari kegiatan pemberdayaan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat dan pemberian tempat sampah skala rumah tangga. Berdasarkan hasil faktor risiko pengetahuan tentang pemahaman mengenai pengelolaan sampah yang dilakukan saat PBL I, sebanyak 30,77% yang kurang dan 23,08% yang cukup, oleh karena itu diperlukannya pemberian edukasi masalah sampah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, sebagai upaya pendukung untuk memulai perubahan pada perilaku masyarakat untuk mulai mengelola sampah dengan baik dan benar.

Pemberian tempat sampah skala rumah tangga dilakukan sebagai intervensi pendukung, untuk membiasakan masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya. Pemilihan program ini berdasarkan dari hasil pengumpulan data pada kegiatan PBL I, yang mendapatkan hasil bahwa 35 KK (70%) belum memiliki tempat sampah dirumahnya. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi

juga didukung dengan penyediaan sarana yang memadai. Oleh karena itu, dikembangkan program SAMPAN (Sampah Antar dan Angkut) sebagai bentuk intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat melalui kombinasi edukasi dan penyediaan tempat sampah skala rumah tangga di Desa Abirau.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Abirau yang mencakup wilayah RT 01, RT 02, dan RT 03, Kecamatan Karang Intan II, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan sasaran sebanyak 30 orang masyarakat. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil diagnosa komunitas yang menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kepemilikan sarana tempat sampah, kurangnya praktik pemilahan sampah, serta rendahnya tingkat pengetahuan terkait dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas Tempat Penampungan Sementara (TPS) yang berjarak cukup jauh dari permukiman warga.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kombinasi intervensi edukatif dan intervensi fisik. Pendekatan edukatif dilakukan melalui kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Penyuluhan dilaksanakan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dua arah, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara pemateri dan peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, serta cara pengelolaan sampah yang baik dan benar dengan pendekatan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Selain itu, digunakan media pendukung berupa poster sebagai alat bantu visual untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Intervensi fisik dilakukan melalui penyediaan sarana berupa tempat sampah yang didistribusikan pada titik-titik strategis di masing-masing RT. Penyediaan sarana ini bertujuan untuk mengurangi hambatan masyarakat dalam membuang sampah serta mendorong terbentuknya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Penentuan lokasi penempatan tempat sampah dilakukan dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kepadatan penduduk, serta potensi penumpukan sampah di wilayah tersebut.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan aparat desa, penyusunan materi edukasi, serta persiapan logistik kegiatan. Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan penyuluhan, pembagian media edukasi, serta distribusi tempat sampah. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah diberikan.

Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif melalui pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada peserta untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Instrumen yang digunakan terdiri dari 15 pertanyaan yang mencakup aspek pengetahuan dasar tentang sampah dan pengelolaannya. Skor jawaban kemudian dihitung dan dikategorikan menjadi tiga tingkat, yaitu baik ( $\geq 76\%$ ), cukup (56-75%), dan kurang ( $\leq 55\%$ ).

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata (mean) *pre-test* dan *post-test*, menghitung selisih skor tiap responden, serta menentukan persentase peserta yang mengalami peningkatan, tetap, atau penurunan nilai. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menilai efektivitas intervensi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, dilakukan monitoring dan evaluasi lanjutan untuk melihat keberlanjutan dampak intervensi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan intervensi yang meliputi pembagian tempat sampah dan edukasi pengelolaan sampah secara umum berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memperoleh respons yang positif dari masyarakat karena dinilai mampu memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga, baik dari aspek ketersediaan sarana maupun peningkatan pengetahuan. Keberadaan tempat sampah pada titik-titik strategis di lingkungan RT 01, RT 02, dan RT 03 memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam membuang sampah, sehingga secara bertahap mulai mengurangi praktik pembuangan sampah sembarangan. Di sisi lain, kegiatan edukasi yang dilakukan secara interaktif juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Dari aspek input, pelaksanaan kegiatan didukung oleh keterlibatan aktif mahasiswa sebagai pelaksana program, dukungan aparat desa dalam penyediaan tempat dan koordinasi kegiatan, serta partisipasi masyarakat sebagai sasaran utama intervensi. Pada intervensi fisik, masyarakat berperan sebagai penerima sekaligus pengguna sarana tempat sampah, sedangkan pada intervensi non-fisik, ketersediaan media pembelajaran seperti laptop, LCD proyektor, poster, serta instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* menjadi faktor pendukung utama dalam proses penyampaian materi. Meskipun demikian, keterbatasan sumber daya menyebabkan distribusi tempat sampah belum sepenuhnya merata di seluruh wilayah, sehingga masih terdapat area yang belum terjangkau secara optimal.

Dari aspek proses, kegiatan pembagian tempat sampah dilaksanakan secara terorganisir dengan mempertimbangkan lokasi yang memiliki potensi penumpukan sampah dan kemudahan akses masyarakat. Partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi, ditunjukkan dengan keterlibatan aktif dalam proses distribusi dan pemanfaatan sarana yang diberikan. Interaksi yang baik antara mahasiswa dan masyarakat turut mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini. Selain itu, dilakukan monitoring secara berkala untuk memastikan kondisi tempat sampah tetap layak digunakan serta untuk menilai sejauh mana masyarakat memanfaatkan sarana tersebut sesuai dengan tujuan program.

Pada kegiatan edukasi, proses pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dua arah. Materi yang disampaikan mencakup pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan disertai contoh sederhana, sehingga memudahkan peserta dalam memahami informasi yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dan terlibat aktif dalam sesi diskusi maupun tanya jawab. Evaluasi jangka pendek dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta dilanjutkan dengan monitoring untuk menilai keberlanjutan pemahaman masyarakat setelah kegiatan selesai.

Dari aspek output, intervensi pembagian tempat sampah menghasilkan tersedianya sarana pembuangan sampah yang lebih layak dan mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini berdampak pada meningkatnya kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah pada tempatnya serta berkurangnya praktik pembuangan sampah sembarangan. Selain itu, mulai terlihat adanya perubahan perilaku berupa meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dan tanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan. Pada intervensi edukasi, output yang dihasilkan berupa peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga. Masyarakat mulai memahami pentingnya pemilahan sampah serta dampak negatif sampah terhadap kesehatan dan lingkungan, meskipun penerapannya masih memerlukan penguatan melalui edukasi lanjutan.

Secara keseluruhan, kedua bentuk intervensi ini menunjukkan hasil yang saling melengkapi, di mana edukasi berperan dalam meningkatkan aspek kognitif dan kesadaran masyarakat, sementara penyediaan sarana fisik berfungsi dalam mendukung perubahan perilaku secara nyata. Namun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sarana yang belum merata serta perlunya pendampingan berkelanjutan untuk memastikan perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Oleh karena

itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari aparat desa, tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat agar program ini dapat berkembang menjadi upaya pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan.



Gambar 1. Penyerahan Tempat Sampah

Pada Gambar 1 terlihat proses penyerahan tempat sampah kepada masyarakat sebagai bentuk intervensi fisik dalam program SAMPAN. Kegiatan ini dilakukan secara langsung kepada warga di titik-titik strategis yang telah ditentukan sebelumnya, dengan tujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap sarana pembuangan sampah. Penyerahan dilakukan dengan melibatkan aparat desa dan partisipasi aktif masyarakat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa memiliki serta tanggung jawab dalam menjaga dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan.



Gambar 2. Penyampaian Materi

Gambar 2 menunjukkan kegiatan penyampaian materi edukasi yang dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah dan diskusi dua arah. Materi yang disampaikan mencakup pengertian sampah, jenis-jenis sampah, dampak terhadap kesehatan dan lingkungan, serta prinsip pengelolaan sampah berbasis 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Selama kegiatan berlangsung,

peserta terlihat aktif dalam bertanya dan berdiskusi, yang menunjukkan adanya keterlibatan dan minat yang tinggi terhadap materi yang diberikan.



Gambar 3. Pembagian Lembar *Pre-test* dan *Post-test*

Gambar 3 terlihat proses pembagian lembar *pre-test* dan *post-test* kepada peserta sebagai bagian dari evaluasi kegiatan. Pengisian kuesioner ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Proses ini dilakukan secara terstruktur dengan pendampingan dari tim pelaksana, sehingga peserta dapat memahami setiap pertanyaan dengan baik dan memberikan jawaban yang sesuai. Hasil dari *pre-test* dan *post-test* ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam menilai efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

Hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dapat dilihat dari segi pemahaman para peserta terhadap materi yang disampaikan serta mampu menjawab kuesioner pertanyaan berupa *pre-test* dan *post-test* dengan baik. Melalui adanya *pre-test* dan *post-test*, diharapkan peserta mampu memahami dengan baik dengan materi yang telah disampaikan. Adapun target dari penyuluhan untuk kelompok 1 adalah masyarakat RT 01, 02, dan 03, maka berikut adalah hasil dari *pre-test* dan *post-test* dari 30 warga yang menghadiri penyuluhan tersebut pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa nilai terendah pada *pre-test* adalah 33 dan nilai tertinggi pada *pre-test* adalah 54, sedangkan nilai terendah pada *post-test* adalah 36 dan nilai tertinggi pada *post-test* adalah 54. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dari hasil *pre-test* dan *post-test* tersebut, didapatkan hasil bahwa nilai rata-rata dari hasil *pre-test* adalah 42,90 dan nilai rata-rata hasil *post-test* adalah 45,00. Hal tersebut menunjukkan bahwa dari nilai mean pada hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan, yaitu sebesar 4,90%.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 30 orang (86,67%) peserta 26 orang diantaranya mengalami peningkatan nilai, sedangkan 4 orang (13,33%) memiliki nilai tetap dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Peningkatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Keberhasilan ini didukung oleh metode penyuluhan yang interaktif, penggunaan media visual, serta keterlibatan aktif peserta selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam perilaku kesehatan.

Namun demikian, terdapat 4 peserta yang tidak mengalami peningkatan nilai. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti usia responden yang lebih lanjut, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan dalam memahami materi dalam waktu singkat, serta kemungkinan kurangnya fokus selama proses penyuluhan. Selain itu, perbedaan latar belakang pengalaman dan kebiasaan sehari-hari juga dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menyerap informasi yang diberikan.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Nama Responden	Usia	Pre-test	Post-test	Selisih	Kategori
1	Musriyah	25	53	54	+1	Meningkat
2	Sajidah	30	46	47	+1	Meningkat
3	Solawati	24	41	41	0	Tetap
4	Erob	75	39	45	+6	Meningkat
5	Budi Asih	51	49	50	+1	Meningkat
6	Ahniyah	36	44	48	+4	Meningkat
7	Hatta	48	45	48	+3	Meningkat
8	Yuliati	44	50	52	+2	Meningkat
9	Zoharotunnisa	27	43	44	+1	Meningkat
10	Torim	40	33	39	+6	Meningkat
11	Ijai	40	35	39	+4	Meningkat
12	Huzaimah	38	43	43	0	Tetap
13	Rusminah	38	37	39	+2	Meningkat
14	Hasbiatul Aina	40	47	48	+1	Meningkat
15	Nuril Hamro	18	52	53	+1	Meningkat
16	Komariah	34	43	45	+2	Meningkat
17	Siti Kamilah	32	50	51	+1	Meningkat
18	Haviyati	30	45	46	+1	Meningkat
19	Dini	17	45	47	+2	Meningkat
20	Jumiati	30	44	46	+2	Meningkat
21	Masyanti	56	35	36	+1	Meningkat
22	Inayati	25	54	54	0	Tetap
23	Hamliah	40	45	47	+2	Meningkat
24	Lutpi	29	42	44	+2	Meningkat
25	Istiqamah	50	41	41	0	Tetap
26	Islamiah	50	35	38	+3	Meningkat
27	Halimah	20	42	46	+4	Meningkat
28	Jum'iyah	58	37	39	+2	Meningkat
29	Waslah	38	38	39	+1	Meningkat
30	Idah	35	34	41	+7	Meningkat

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Meningkat	26	86,67
Tetap	4	13,33
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kombinasi intervensi edukatif dan penyediaan sarana fisik memberikan dampak yang saling melengkapi. Edukasi berperan dalam meningkatkan aspek pengetahuan dan kesadaran, sedangkan penyediaan sarana mendukung penerapan perilaku secara nyata. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana yang belum merata serta perlunya pendampingan

berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan dari aparat desa, tenaga kesehatan, serta partisipasi aktif masyarakat sangat diperlukan agar perubahan perilaku dapat dipertahankan dan berkembang menjadi pengelolaan sampah berbasis komunitas yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Program SAMPAN (Sampah Antar dan Angkut) di Desa Abirau RT 01, 02, dan 03 yang dilaksanakan melalui kombinasi intervensi edukasi dan penyediaan sarana tempat sampah terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, di mana 86,67% peserta mengalami peningkatan nilai setelah kegiatan.

Intervensi ini juga memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam membuang sampah pada tempatnya dan meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan.

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar pemerintah desa melakukan pengelolaan dan pemeliharaan tempat sampah secara rutin, termasuk penjadwalan pengangkutan sampah dan penambahan sarana di wilayah yang belum terjangkau. Selain itu, perlu dilakukan edukasi lanjutan secara berkala serta pembentukan kader atau pengelola sampah berbasis masyarakat guna memastikan perubahan perilaku dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Lambung Mangkurat, aparat Desa Abirau, Puskesmas Karang Intan II, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avitadira, K., & Indrawati, N. (2023). Upaya mengatasi permasalahan sampah di DKI Jakarta tahun 2021: Tinjauan collaborative governance. *NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(1), 49-69.
- Busro, B., et al. (2023). Pembentukan organisasi pengolahan sampah. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 3(3), 201-206.
- Hutagalung, R. S., & Senjaya, O. (2021). Pengelolaan dan dinamika sampah di Desa Ulekan Kabupaten Karawang ditinjau dari Peraturan Daerah Kabupaten Karawang Nomor 9 Tahun 2017 tentang pengelolaan sampah. *Wajah Hukum*, 5(2), 442-447.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (n.d.). *Sistem informasi pengelolaan sampah nasional (SIPSN)*. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/timbangan>
- Marmi, M., Sunaryo, S., & Chamidah, D. (2022). Pelatihan pengelolaan limbah organik menjadi ecoenzym pada warga Desa Kalipecabean Candi Sidoarjo dalam upaya mewujudkan masyarakat eco-community. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 5239-5246.
- Mawarni, D., Hapsari, A., Tama, T.D., Al-Irsyad, M., & Yunita, A. (2022). *Buku saku pengelolaan sampah*. Rena Cipta Mandiri.
- Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, M. R., Nasution, R. H., & Sari, W. F. (2023). Keterbatasan fasilitas tempat pembuangan sampah dan tantangan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah (studi kasus di Desa Jandi Meriah Kecamatan Tiganderket Kabupaten Karo). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(2), 268-276.
- Tarigan, L. B., & Dukabain, O. M. (2023). *Pengelolaan sampah kreatif*. Rena Cipta Mandiri.